

PERAN KITAB KEAGAMAAN BAGI REMAJA DALAM PENDIDIKAN PLURALISME AGAMA MELALUI PROGRAM *BIBLE CAMP*

Chriscella Three Putri¹, Iky Sumarthina P. Prayitno²

Universitas Kristen Satya Wacana¹, Universitas Kristen Satya Wacana²

Pos-el: 752022041@student.uksw.edu¹, iky.prayitno@uksw.edu²

ABSTRAK

Masa peralihan anak-anak ke dewasa disebut remaja Masa ini, anak mulai beralih dari lingkungan keluarga ke lingkungan sosialnya. Dunia remaja adalah waktu yang paling menyenangkan sekaligus rentan untuk terlibat dengan masalah sosial. tulisan ini ingin menyampaikan bagaimana peran agama, sebagai kekuatan bagi remaja dalam bertindak Untuk itu peran kitab keagamaan sebagai dasar Pendidikan pluralisme bagi remaja melalui kegiatan *Bible Camp*. penulis menggunakan pendekatan pustaka dengan melakukan pengumpulan data-data melalui sumber literatur seperti buku, jurnal, dokumen ilmiah, internet, abstrak tesis/disertasi dan sumber lain yang mendukung. Kesimpulan pembahasan dijelaskan bagaimana peran kitab keagamaan dalam mendukung pendidikan pluralisme bagi remaja melalui program *Bible Camp*. Melalui proses tinjauan pustaka yang komperhensif, penulis memperoleh pemahaman tentang pentingnya peran Kitab keagamaan dalam pendidikan pluralisme remaja Pemahaman eksklusif pada dasarnya bersumber dari kitab keagamaan dari masing-masing keyakinan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri adanya sikap eksklusif, realita yang terjadi dalam masyarakat kota Bitung, agama menjadi pemicu penyebab terjadinya kriminalisasi dikalangan remaja. program *Bible Camp* hampir masih terjebak dalam pemahaman-pemahaman Kitab suci yang sakral sehingga bisa terjadi pengutipan teks-teks untuk melegitimasi agama atau ajaran lain. Edukasi pembentukan spiritualitas remaja pada program *Bible Camp* perlu ditambah dengan nilai-nilai keberagaman yang ada dalam realitas pluralisme. Pembiasaan pendidikan pluralisme agama bagi remaja diharapkan dapat membentuk remaja menjadi pribadi yang terbuka dengan perbedaan. Upaya ini untuk menghapus stereotipe negatif antara agama satu Dengan agama yang lain. Menghasilkan generasi yang memiliki sikap toleransi, kepekaan dan rasa solidaritas.

Kata Kunci: Kitab Keagamaan, Remaja, Pluralisme, PAK, *Bible Camp*.

ABSTRACT

The transition period between children and adults is called adolescence. This period, children begin to move from their family environment to their social environment. The world of adolescence is the most exciting and vulnerable time to be involved with social problems. This article wants to convey the role of religion as a strength for teenagers to act. For this reason, the role of religious books as a basis for pluralism education for teenagers through Bible Camp activities. The author uses a library approach by collecting data through literary sources such as books, journals, scientific documents, the internet, thesis/dissertation abstracts and other supporting sources. The conclusion of the discussion explains the role of religious books in supporting pluralism education for teenagers through the Bible Camp program. Through a comprehensive literature review process, the author gained an understanding of the importance of the role of religious books in the pluralism education of teenagers. Exclusive understanding basically comes from religious books from each belief. Therefore, it cannot be denied that there is an exclusive attitude, the reality that occurs in Bitung city society, religion is the trigger that causes criminalization among teenagers. The Bible Camp program is almost still trapped in

understandings of sacred scriptures so that it can occur in quoting texts to legitimize religion or other teachings. Education on the formation of youth spirituality in the Bible Camp program needs to be supplemented with the values of diversity that exist in the reality of pluralism. It is hoped that the habit of religious pluralism education for teenagers can shape teenagers into individuals who are open to differences. This effort is to eliminate negative stereotypes between one religion and another. Producing a generation that has attitudes of tolerance, sensitivity and a sense of solidarity.

Keywords: *Religious Books, Youth, Pluralism, PAK, Bible Camp.*

1. PENDAHULUAN

Masa peralihan anak-anak ke dewasa disebut masa remaja, dengan usia 12-17 tahun. Masa ini, anak mulai beralih dari lingkungan keluarga ke lingkungan sosialnya dengan teman sebaya, sampai akhirnya menjadi manusia dewasa. Di masa remaja, anak akan lebih banyak beraktifitas dengan lingkungan sosialnya seperti disekolah dan komunitasnya, sehingga di masa ini pengaruh dari lingkungannya akan mempengaruhi pemikiran dan sikap seorang remaja.

Dunia remaja adalah waktu yang paling menyenangkan sekaligus masa yang rentan untuk terlibat dalam berbagai masalah sosial. Demikian halnya masalah yang terjadi di masyarakat yang melibatkan remaja. Ketika dalam suatu kelompok masyarakat ada yang tidak mengakui, dan menghargai keberadaan agama lain sering menjadi konflik dan kekerasan yang mengatas namakan agama.

Dalam tulisan ini penulis ingin menyampaikan bagaimana peran agama, sebagai kekuatan bagi remaja dalam bertindak. Terlebih khusus peran kitab keagamaan sebagai sumber Pendidikan yang akan memberikan dampak bagi sikap remaja dalam mengharagai keberadaan agama lain, serta menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam membangun hubungan sosial yang saling terbuka.

Upaya ini dilakukan agar dalam lingkungan remaja terciptanya situasi yang damai. Pemahaman akan agama secara eksklusif dan kurang memahami teks-teks Kitab keagamaan akan

mempengaruhi remaja dalam bersikap, berpikir dan bertindak, sehingga mengakibatkan terjadinya konflik. Untuk itu peran kitab keagamaan mengambil peran sebagai dasar dan bingkai Pendidikan pluralisme bagi remaja melalui kegiatan *Bible Camp*. Kegiatan yang sering dilaksanakan secara rutin oleh sekolah dan gereja untuk menjadi ruang atau media Pendidikan bagi remaja dalam memahami, membangun dan menciptakan harmonisasi dalam masyarakat.

Konflik yang sering terjadi di kota-kota besar yang melibatkan remaja sebagai pelaku kriminalisasi, seperti tauran antar sekolah, pesta minuman keras (miras), penggunaan senjata tajam (sajam) yang mengakibatkan adanya korban bahkan sampai merenggut nyawa seseorang. Tingkat kriminalisasi yang melibatkan remaja, semakin meningkat, dan menjadi perbincangan di masyarakat, dan tentu saja situasi ini menimbulkan kekhawatiran.

Tindakan ini tentu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan beberapa ada faktor yang mempengaruhi seorang remaja bertindak demikian. Seperti halnya dengan kasus-kasus kriminal yang terjadi di Kota Bitung yang melibatkan remaja Kristen. Setiap bulan dalam berita online *BeritaManado.com*. Tindakan kriminal yang dilakukan remaja memenuhi situs berita online tersebut, bahkan peningkatan terjadi setiap tahun.

Kasus kekerasan di kalangan remaja di Kota Bitung kebanyakan diakibatkan karena merasa kelompoknya adalah mayoritas. Menurut data BPS

Sulawesi Utara, pada tahun 2022 Islam 36,95%, Kristen Protestan 59,85%, Katolik 3,32%, Buddha 0,12%, Hindu 0,12%, Konghucu 0,02%. Pemahaman yang eksklusif, skripturalis, dan miskin akan kesadaran teks-teks kitab suci, akan mewariskan sikap yang fanatik, dogmatik, dan intoleran. Pemahaman eksklusif pada dasarnya bersumber dari kitab keagamaan dari masing-masing keyakinan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri adanya sikap eksklusif ini akan membentuk komunitas, dan interaksi hanya dengan yang berkeyakinan sama.

Setiap agama memahami dan mengajarkan untuk mencintai sesama dan membangun hidup rukun dan damai. Tetapi bukan hal yang tabuh lagi jika terjadi konflik dikalangan remaja yang saling mengklaim kebenaran atas agamanya sendiri secara benar. Padahal seharusnya agama menjadi pendorong penegakan kedamaian bagi umat manusia. Namun realita yang terjadi dalam masyarakat kota Bitung, agama menjadi pemicu penyebab terjadinya kriminalisasi di kalangan remaja.

Melihat realita yang terjadi, perlu adanya usaha dalam mencegah terjadinya konflik diantara remaja yang mengatas namakan agama. Pendidikan agama dan kitab keagamaan merupakan dasar yang menjadi pusat prosesnya pengajaran bagi naradidik. Dalam agama kristen, alkitab merupakan pusat dan intipati seluruh Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Program *Bible Camp* sebagai salah satu usaha PAK bagi remaja baik di sekolah dan gereja. Gereja dan sekolah kristen tidak terlepas dari pengajaran doktrin-doktrin keagamaan tersebut. Untuk itu tulisan ini akan berfokus pada pendidikan pluralisme dalam program *Bible Camp* sebagai bagian dari komunitas iman kristen.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Metode penelitian

kualitatif adalah suatu penelitian dengan arah dan fokus menggunakan teori ilmiah. Dalam proses penelitian, penulis menggunakan pendekatan pustaka dengan melakukan pengumpulan data-data melalui sumber literatur seperti buku, jurnal, dokumen ilmiah, internet, abstrak tesis/disertasi dan sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan mulai menganalisa mengenai bentuk perkembangan sosial remaja, peran kitab keagamaan dalam pendidikan pluralisme, dan dampak *Bible Camp* bagi remaja. Peneliti melakukan kajian pustaka untuk mengumpulkan data sesuai dengan judul penelitian dan dikelola melalui tiga tahap : reduksi data, klasifikasi, verifikasi dan validasi data. Kesimpulan pembahasan penelitian, lalu dijelaskan bagaimana peran kitab keagamaan dalam mendukung pendidikan pluralisme bagi remaja melalui program *Bible Camp*.

Melalui proses tinjauan pustaka yang komperhensif, penulis memperoleh pemahaman tentang pentingnya dijelaskan peran Kitab keagamaan dalam mendukung pendidikan pluralisme bagi remaja melalui program *Bible Camp*. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan studi literatur dengan menggunakan jurnal-jurnal, dan buku-buku yang sesuai dengan judul karya ilmiah yang dibahas. Sumber informasi dari berita-berita online, dan yang menjadi objek penelitian adalah remaja usia 15-20 tahun. Penulis akan terlebih dahulu menjelaskan tentang perkembangan sosial remaja, pendidikan pluralisme agama, peran kitab keagamaan bagi PAK remaja, dan *Bible Camp* sebagai upaya pendidikan pluralisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan pluralisme yang berbasis Kitab keagamaan akan membantu cara berpikir remaja dalam memahami nilai-nilai pluralisme sehingga mampu menghargai dan menerima perbedaan

agama dengan teman sebaya yang lain, dan yang terpenting remaja peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan sebagai cara menghadirkan suasana yang damai tanpa adanya tindakan kriminalisasi dikalangan remaja. Perlu di ingat bahwa hubungan yang saling terbuka dan menerima tidak terjadi dengan sendirinya, sejatinya perlu untuk dipelihara, dipupuk terus menerus lewat upaya pendidikan dan kerjasama.

Peran Kitab keagamaan dalam mendukung pendidikan pluralisme bagi remaja melalui program *Bible Camp* di gereja diharapkan dapat menjadi solusi untuk membangun kesadaran terhadap pemahaman eksklusif remaja.

Pembahasan

Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial merupakan proses belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma, moral dan tradisi suatu kelompok, agar meleburkan diri menjadi sebuah kesatuan dalam berkomunikasi dan bekerjasama. Jadi dapat dikatakan perkembangan sosial adalah sebuah proses interaksi yang terjadi oleh manusia yang satu dengan manusia yang lain yang saling memberikan dampak.

Perkembangan sosial individu akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan lingkungan pergaulannya. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja adalah masa peralihan anak-anak ke masa dewasa, dengan rentang usia berkisar antara 12-17 tahun. Remaja adalah masa membentuk identitas diri, yang dimana dalam masa ini terjadilah proses mencari sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang akan menjadi nilai diri seseorang yang akan dipertahankan selama hidupnya.

Pencarian identitas remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang akan mempengaruhi proses pembentukan diri dan identitasnya adalah yang paling sering ditemui seperti keluarga dan teman sebaya. Ciri khas

remaja yaitu memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai tantangan, dan petualangan dan berani akan setiap resiko dari perbuatannya tanpa mempertimbangkan resiko. Remaja adalah diri mereka sendiri yang membutuhkan pendidikan dan dibimbing. Oleh karena itu, perkembangan sosial remaja akan menjadi masa pembentukan diri yang akan menghasilkan pribadi yang bermoral dalam lingkungan keluarga dan sosialnya.

Pendidikan Pluralisme Agama

Sebelum memperdalam pengertian dari pluralisme, mari kita pahami bersama terlebih arti kata “Pluralisme” dan “pluralitas”, dua kata yang sering digunakan secara bergantian tanpa adanya penjelasan tentang makna keduanya. Dua kata ini mempunyai pengertian yang sama atau bisa berbeda. Pluralisme harus dibedakan dengan pluralitas, walaupun ada kalanya memiliki arti yang hampir sama, dimana artinya bersifat jamak, atau banyak.

Dalam artikel ini, akan memperdalam makna dari pluralisme. Pluralisme bukan hanya sekedar keadaan atau situasi yang bersifat jamak, atau banyak. Pluralisme bukan sekedar mengakui bahwa keadaan atau fakta, tetapi memang ada dalam masyarakat. Pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Jadi, dapat dikatakan bahwa pluralisme adalah suatu sikap mengakui dan menghargai, serta memelihara bahkan menciptakan keadaan yang didalamnya ada banyak kelompok-kelompok, etnis, agama yang berbeda dalam lingkup ruang masyarakat.

Rodiah dalam “studi Al-Quran Metode dan Konsep” kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris, pluralisme yang dimaksud dengan suatu kondisi interaksi yang dimana dalam setiap

komunitas saling menunjukkan rasa hormat dan rasa toleransi antara sesama, dan berinteraksi tanpa adanya perselisihan atau asimilasi. Pluralisme berasal dari bahasa Inggris, pluralism merujuk pada Wikipedia dalam bahasa Inggris adalah *“in the social sciences, pluralism is a frame work of interaction in wich group show sufficient respect and tolerance of each other, that thay fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation”*.

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kondisi dimana adanya interaksi dalam satu kelompok menunjukkan adanya rasa hormat dan toleransi antara sesama. Berbicara pluralisme tentu berkaitan juga dengan agama, pluralisme agama dalam hal ini, seharusnya bisa dimaknai, karena hal itu merupakan usaha penyatuan pemahaman agar tidak akan terjadi kekeliruan penafsiran maupun kesalah pahaman.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragama, pluralisme merupakan suatu keyakinan bahwa kebenaran bukan hanya pada satu agama. Karena itu, pluralisme tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis melainkan juga sosiologis. Untuk itu perlu adanya usaha untuk men transformasi model Pendidikan yang eksklusif, menuju model yang inklusif.

Model Pendidikan agama yang hanya mengklaim kebenaran agamanya, harus dibaharui. Sebab pemahaman teologi yang terlalu eksklusif yang tidak intoleran akan merusak keharmonisan penganutnya dan menyingkirkan sikap menghargai kebenaran agama lain. Realita masyarakat Indonesia yang beragam akan agama, masyarakatnya diharapkan mampu memahami makna pluralisme yang didasari rasa saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain. Pluralisme tidak dibatasi makna pada kenyataan tentang kemajemukan. Namun, harus aktif terlibat langsung pada kondisi kemajemukan itu sendiri.

Istilah pluralisme dalam Pendidikan diartikan sebagai Pendidikan yang tidak membedakan individu atau kelompok berdasarkan latarbelakang agama, suku, ras, maupun budaya. Pendidikan pluralisme adalah Pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana menghargai agama lain dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan pluralisme agama merupakan penawaran yang baik untuk menanggapi pemahaman agama yang kompetitif melalui pengajaran yang menghargai perbedaan agama yang beragama di Indonesia. Pendidikan pluralisme agama ini diharapkan dapat membangun lingkungan yang terbuka dengan perbedaan latar belakang, kemampuan, karakteristik status dan lainnya.

Hal ini dalam upaya menciptakan kehidupan berbagsa dan bermasyarakat yang damai. Jadi pada akhirnya, paham pluralisme agama seharusnya bisa dipahami setiap pemeluk agama, agar diingatkan dan dituntun bukan hanya mengakui keberadaan agamanya tetapi agama lain, dan terlibat dalam usaha

Peran Kitab Keagamaan bagi PAK Remaja

Menurut Yusak. B Setyawan bahwa penginterpretasian teks-teks keagamaan selalu memuat aspek-aspek kepentingan yang menjadi justifikasi religious yang membenarkan tindakan tertentu, yang justru bertentangan dengan hakikat dari ajaran inti agama itu sendiri. Oleh karena itu Pendidikan agama Kristen harus bisa mendorong agar iman bukan hanya sebatas doktrin tentang Tuhan dan perbuatannya tetapi terimplikasi dalam tindakan nyata setiap hari.

PAK selalu diartikan sebagai pengajaran tentang Alkitab. Namun PAK sebenarnya adalah pengajaran yang mendalam untuk mengenal dan percaya kepada Kristus lewat alkitab. Tujuan PAK adalah mendidik dan menuntun naradidik untuk mampu hidup sesuai dengan kehendak Tuhan yang tercermin dalam perilaku, juga menjadi teladan bagi

orang lain. Oleh karena pendidikan agama Kristen tidak selalu didapatkan secara formal tetapi juga nonformal seperti didalam keluarga, masyarakat dan juga gereja.

Pendidikan agama Kristen bagi remaja adalah pendidikan yang harus berusaha untuk menolong remaja menemukan jati dirinya, menerima tanggung jawab dan menemukan makna dan mengidentifikasi diri mereka sendiri. Dalam pemahaman pendidikan agama Kristen setiap umat beragama bahkan dalam program *Bible Camp* hampir masih terjebak dalam pemahaman-pemahaman Kitab suci yang sakral sehingga bisa terjadi pengutipan teks-teks untuk melegitimasi agama atau ajaran lain.

Terlepas dari teks-teks suci Kitab keagamaan, isi dari PAK harus mencakup tentang lingkungan, memahami kebenaran agama didaerah dan masalah sosial. interaksi serta memahami situasi perbedaan agar terciptanya harmonisasi agama. Thomas Lickona berpendapat, Pendidikan hadir untuk membentuk pribadi melalui Pendidikan budi pekerti, dan maknanya terlihat lewat tindakan nyata seseorang seperti, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain.

Jadi, Pendidikan adalah sebuah usaha tersistem yang menanamkan nilai-nilai kepada seseorang termasuk remaja, berupa pengetahuan tentang kesadaran diri dan tekad seseorang untuk melaksanakan kehendak Tuhan lewat perbuatan nyata dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

***Bible Camp* sebagai upaya Pendidikan Pluralisme Agama**

Bible Camp adalah kegiatan perkemahan yang dilaksanakan komunitas kristen, yang dalam kegiatan tersebut para peserta diajarkan mem perdalam teks-teks alkitab. Kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kognitif tetapi juga nilai-nilai keagamaan. Edukasi pembentukan spiritualitas

remaja pada program Bible Camp perlu ditambah dengan nilai-nilai keberagaman yang ada dalam realitas pluralisme.

Bible Camp sebagai upaya yang dapat memiliki sumbangsi terhadap pendidikan pluralisme bagi remaja disamping pendidikan formal disekolah. *Bible Camp* merupakan program yang diharapkan bukan saja berbicara tentang yang transenden tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan isu-isu ke beragaman yang ada di masyarakat.

Namun, dalam kenyataannya program *Bible Camp* terjebak dengan pemahaman-pemahaman Kitab suci yang sakral sehingga teks-teks kitab keagamaan dan doktrin-doktrin agama dipergunakan dalam melegitimasi keberagaman agama lain, sehingga diharapkan program *Bible Camp* dapat menawarkan perubahan guna menghasilkan generasi penerus gereja yang dapat memahami, mencintai dan menghargai keberagaman agama di Kota Bitung bahkan di Indonesia.

Pembiasaan pendidikan pluralisme agama bagi remaja diharapkan dapat membentuk remaja menjadi pribadi yang terbuka dengan perbedaan. Upaya ini untuk menghapus stereotipe negatif antara agama satu dengan agama yang lain. Menghasilkan generasi yang memiliki sikap toleransi, kepekaan dan rasa solidaritas yang tinggi, tidak hanya pada agamanya sendiri tetapi juga agama yang lain.

Pengertian pendidikan pluralisme yang mengajarkan tentang saling menerima dan mengakui keberadaan orang lain, walaupun berbeda suku bahasa, budaya dan agama harus dilaksanakan secara konsisten. Untuk itu, tulisan ini memberikan perspektif baru dengan menawarkan pendidikan pluralisme berbasis Kitab keagamaan bagi remaja melalui *program Bible Camp*.

Sekolah dan Gereja harus mempersiapkan remaja dalam iman

kristennya, tetapi pada saat yang sama harus mampu menghargai sesamanya dalam keyakinan yang berbeda. Dan itulah mengapa program *Bible Camp* sebagai salah satu program khusus dalam sekolah dan gereja harus mempersiapkan remaja, agar mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan pluralisme agama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tingkat kriminalitas dalam kalangan remaja berkurang. Melihat peran dari para pendidik sekolah dan gereja seperti pendeta, guru agama dan pembina-pembina remaja sangatlah besar dalam memberikan pengajaran yang kreatif, dan inovatif.

Untuk itu mereka dituntut untuk dapat memberikan pengajaran yang mengembangkan nilai pluralisme agama dengan mengembangkan pengajarannya, tidak terpaku pada pendidikan yang terstruktur, kaku dan statis tetapi memberikan sarana untuk dapat mengenalkan nilai-nilai perbedaan dari agama lain. Pendidikan pluralisme tidak akan bisa berjalan jika para pendidik sekolah dan gereja tidak memiliki pikiran dan pemahaman yang sama.

Untuk itu pendeta, guru agama dan pembina-pembina remaja sendiri harus memiliki sikap menghargai pluralitas dan sikap toleransi antar umat beragama serta tidak fanatik terhadap satu paham tertentu. Hal ini bukan berarti menurunkan nilai-nilai kekristenan tetapi tetap menghargai kemajemukan sambil belajar memahami yang berbeda dengan apa yang dianut.

Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang dapat penulis kemukakan dalam kaitannya dengan pendidikan pluralisme bagi remaja berbasis kitab keagamaan sebagai media pengajaran dalam memahami keberagaman pluralisme dalam program *Bible Camp* perlu ditambahkan materi-materi seperti:

1. Toleransi Beragama

Materi toleransi beragama harus dapat mendorong remaja remaja agar menahan diri untuk tidak

mengancam atau merusak hubungan dengan teman sebaya yang beragama lain, sehingga teman yang beragama lain tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai teman yang memberikan pandangan baru tentang agama lain. berkaitan dengan konsep pluralisme agama, sikap toleransi sebagai sikap hidup dalam menjaga keakraban antarumat beragama.

Kalau pluralisme lebih menekankan kepada pengakuan akan adanya perbedaan dan kesediaannya mengakui kebenaran agama lain maka dalam toleransi menekankan pada sikap saling menghormati dan menghargai teman yang beragama lain sehingga tercipta pergaulan yang harmonis antara berbagai kelompok yang berbeda-beda dalam kehidupan sosial sehari-hari, terlebih dalam lingkup remaja.

2. Dialog Terbuka yang Intensif

Hal yang sangat penting juga dalam program *Bible Camp* yaitu kegiatan dialog antaraumat beragama yang intensif, sebenarnya ini bisa dilaksanakan juga dalam gereja dan juga sekolah. Dengan adanya meteri ini remaja bukan hanya suka berdialog dengan yang teman dari agama yang sama tetapi mampu berdialog dengan teman yang beragama lain. Di dalam dialog juga mengajarkan remaja untuk mengandalkan kerendahan hati untuk memahamai konsep agama dari teman yang lain, karena dalam dialog agama yang terbuka bukan untuk menciptakan kesamaan pandangan tetapi untuk memperkaya cara pandang terhadap agama lain.

3. Kemanusiaan dan Solidaritas

Remaja perlu untuk memahami pentingnya tentang kemanusiaan dan solidaritas, karena diusia remaja adalah waktu yang tepat untuk memberikan pemahaman ini. Melihat keadaan sekarang dimana konflik terjadi secara alamiah oleh

individu atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan.

Pemicu dari konflik di lingkungan remaja di akibatkan emosi, seperti kemarahan, ejekan, penolakan. Oleh karena itu kesadaran kemanusiaan harus menjadi fondasi agar terciptanya jiwa solidaritas tanpa batas.

4. SIMPULAN

Pendidikan pluralisme yang berbasis Kitab keagamaan akan membantu cara berpikir remaja dalam memahami nilai-nilai pluralisme sehingga mampu menghargai dan menerima perbedaan agama dengan teman sebaya yang lain, dan yang terpenting remaja peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan sebagai cara menghadirkan suasana yang damai tanpa adanya tindakan kriminalisasi dikalangan remaja. Perlu di ingat bahwa hubungan yang saling terbuka dan menerima tidak terjadi dengan sendirinya, sejatinya perlu untuk dipelihara, dipupuk terus menerus lewat upaya pendidikan dan kerjasama.

Peran Kitab keagamaan dalam mendukung pendidikan pluralisme bagi remaja melalui program *Bible Camp* di gereja diharapkan dapat menjadi solusi untuk membangun kesadaran terhadap pemahaman eksklusif remaja. Untuk itu diharapkan program *Bible Camp* ini mampu memotivasi peserta untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan menerima dengan terbuka kehadiran agama lain, dan mampu membangun interaksi secara terbuka bersama teman dan lingkungan sekitar yang berbeda latarbelakang.

5. DAFTAR PUSTAKA

Antone, Hope S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Boiliu, Fredik Melkias. (2018). Model Pendidikan Yang Cocok Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia: Pendidikan Agama Yang Inklusif Dan Pendidikan Agama Yang Multikultural. *Universitas Kristen Indonesia*.

GP, Harianto. (2021). *Pak Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: PBMR ANDI.

Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.

Setiawan, Yusak B. (2017). *Perdamaian Dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural Dan Beragam Tradisi Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Silaban, D. N., & Herlina, H. (2022). Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba Kajian Semiotika Budaya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 101-118.

Simbolon, E., & Bintarto, J. (2024). Perancangan Buku Ensiklopedia Tentang Jenis Ulos Pada Upacara Pernikahan Adat Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 23-37.

Siregar, T. M. S., Saddiah, H., Girsang, A., & Manurung, R. H. (2024). Exploration Of The Death Ceremony Of The Toba Batak Tribe. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 46-51.

Winda, N., & Wulandari, N. I. (2021). Nilai Religius dalam Kisah Datu Pemberani Karya Jahdiah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 54-66.

Yahelissa, H., & Sabban, M. M. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun Di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 125-130.

Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.